

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* SISWA KORBAN *CYBER BULLYING*

Puri Indriani Indah¹, Heris Hendriana², Rima Irmayanti³

¹Puriindah804@gmail.com, ²hendriana@stkipwangsari.ac.id, ³rima1605@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This research is motivated by the current pandemic condition which affects the implementation of guidance and counseling services, especially career guidance services for students of SMK Nuurul Muttaqin, where currently students experience confusion in career choices and decisions. This is aimed at the results of observations to students of SMK Nuurul Muttaqin class XII, during this pandemic they have difficulty in determining the appropriate choice of work and choice of university majors because they do not get optimal and direct guidance from counselors or counselors. The form of efforts made in counseling guidance services to provide students with understanding of career maturity, namely through career guidance services. This research was conducted with a qualitative research approach. The data collected in this study are data obtained by means of interviews, observation and documentation study. The subjects in this study were five students who had difficulties in determining careers after graduating from vocational school and BK coordinators. The form of career counseling services at SMK Nuurul Muttaqin begins with several stages, namely classical guidance, group guidance, and individual counseling.

Keywords: *career guidance, career maturity.*

Abstrak

Penelitian ini di tujuakan untuk mengetahui pengaruh dari *self-esteem* terhadap remaja pelaku *cyberbullying*, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis regresi berganda ini mengambil masyarakat pengguna aktif internet di indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMP KRIDA UTAMA PADALARANG. Teknik penggunaan sample yang digunakan dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi remaja melakukan *cyberbullying* adalah *self-esteem* yang di miliki remaja. Salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah *self-esteem* yang rendah. Baik sebagai korban dan pelaku secara signifikan menunjukkan *self-esteem* yang rendah di bandingkan mereka yang memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman dengan *cyberbullying*.

Kata Kunci: bimbingan karier, kematangan karier

PENDAHULUAN

Self-esteem merupakan salah satu faktor psikologi yang penting dengan mempengaruhi faktor-faktor lainnya. *Self-esteem* adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri.

Konsep diri adalah salah satu aspek dari kepribadian yang paling penting. Karena sebagian manusia memang sangat memperhatikan tentang berbagai dirinya sendiri. *Self-esteem* memiliki peran yang sangat penting sekali. Adapun individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi selalu menganggap dirinya positif. Selain itu dia selalu saja memandang *self-esteem* nya memiliki kelebihan. Di bandingkan yang memiliki *self-esteem* rendah dia akan sadar dirinya mempunyai banyak kekurangan dan cenderung dirinya minder. Bukan lagi hal yang tabu pada zaman sekarang sangat marak sekali anak-anak menggunakan media online. Selain kegunaannya yang berdampak positif sebagai alat komunikasi dan informasi, dan saat ini media online banyak sekali di gunakan untuk hal-hal yang negatif, banyak sekali siswa atau banyak orang yang menggunakan media online tidak baik dan benar. Dampak negatif dari media online salah satunya adalah *cyberbullying*, yaitu tindakan perilaku kasar yang dilakukan individu atau sebagian orang, menggunakan media elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus menerus pada seseorang yang memiliki kemampuan diri yang rendah. *Cyberbullying* adalah bentuk dari kejahatan yang secara tidak langsung yang dilakukan seseorang melalui media sosial atau media online sebagai perantaranya.

Menurut Afriyeni, N. (2017, hlm 25-39) dalam jurnalnya menjelaskan perundungan maya (*cyberbullying*) pada remaja awal lebih banyak digunakan di media online seperti *Facebook*, *WhastApp*, dan *Isntagram* serta bentuk dari perundungan maya (*cyberbullying*) yang dialami korban adalah fitnah, ejekan, obojk gossip dan ancaman. Kebanyakan para remaja atau yang di sebut siswa sekitar kelas VII-VIII-X SMP, dan adapun juga tingkat SMA. Dalam penelitian mengenai gambaran *cyberbullying self-esteem* mengemukakan bahwa remaja yang lebih banyak melakukan *cyberbullying*. Remaja tersebut lebih mengutamakan kepentingan diri pribadinya sendiri serta mengabaikan diri orang lain dan beranggapan bahwa keberadaan orang lain tidak ada artinya. Hasil dari penelitian menekankan pada *self-esteem* seorang remaja dalam melakukan *cyberbullying* yang mana seseorang melakukan *cyberbullying* cenderung mempunyai *self-esteem* yang sangat rendah. Perilaku yang sangat tidak terpuji ini berdampak terhadap perlakuan *cyberbullying* itu sendiri, jika memiliki *self-esteem* yang rendah akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya di sekolah, perilaku kriminal dan kesehatan yang buruk.

Penyebab dari *cyberbullying* ini adalah seorang siswa tidak bisa menahan diri saat di caci dan di maki oleh teman-temannya sehingga dia mengambil tindakan untuk balas dendam dan melaporkan kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling, setelah itu dia

mengatakannya kepada orang tua bahwa teman di sekolahnya sangat merendahkan dirinya di sekolah dan sosial media, perilaku temannya terhadap dia sangat tidak wajar dan dia merasa sangat putus asa karena terlalu banyak di hina di jejaring sosial media. bentuk praktek *cyberbullying* nya dilakukan oleh pelaku dengan mengirimkan pesan whatsapp dan menyindir nya di instagram dan facebook maupun status whatsapp. Menyebarkannya berita buruk atau gosip yang tidak menyenangkan berupa gambar dan komentar, lalu mengunggah atau membeberkan target tanpa ijin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu bentuk penelitian yang mendapatkan data melalui wawancara dan observasi, sample satu orang siswa yang bersekolah di SMP KRIDA UTAMA PADALARANG. Proses menggali informasi untuk tujuan penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang di wawancarai, hal yang harus diperhatikan bagi seorang peneliti dalam mewawancarai responden adalah bentuk intonasi suara, beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, ulang kembali pertanyaan kesan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahawa kedua siswa yang menjadi subjek penelitian mempunyai permasalahan *self-esteem* akibat *cyberbullying*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kedua siswa tersebut di dalam kelas dengan menunjukkan bahwa mereka berperilaku menutup diri dan menjauhi teman-temannya.

Hasil Pengamatan dan Wawancara 1.

Siswa berinisial "DA" merupakan siswa kelas VIII B di SMP Krida Utama Padalarang. DA memiliki *self-esteem* rendah terhadap lingkungannya di sekolah. Pengamatan perilaku di sekolah dilakukan kurang lebih selama 7 hari. Pada proses pengamatan di sekolah siswa ini menunjukkan *self-esteem* yang rendah dengan memiliki rasa depresi tinggi, menjauhi lingkungan teman-temannya dan menutup diri. Hal ini ditunjukkan dengan siswa DA akibat *cyberbullying* yang di terimanya di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, DA menceritakan bahwa ia merasa tertekan oleh perilaku *cyberbullying* yang diterimanya. DA merasakan rasa malu akibat mendapatkan *cyberbullying* yang diterimanya di media sosial oleh teman-temannya. Bagi DA media sosial sudah menjadi kesehariannya karena dalam penggunaannya DA mengatakan biasanya menggunakan internet lebih dari 6 jam sehari.

DA menceritakan bentuk dari *cyberbullying* yang diterimanya adalah seperti ejekan terhadap dirinya, ancaman dan menjadi bahan gossip oleh teman-temannya. Hal ini tentu saja berdampak pada proses pembelajarannya di sekolah karena DA menjelaskan menjadi malas untuk datang ke sekolah karena harus bertemu dengan teman-temannya. DA pun tidak berani untuk menceritakan apa yang dialaminya karena takut akan permasalahan ini malah akan terus berlanjut dan dia menerima ejekan kembali oleh teman-temannya di media sosial.

Hasil Pengamatan dan Wawancara 2.

Siswa FR merupakan siswa kelas VIII B di SMP Krida Utama Padalarang. FR pun memiliki *self-esteem* rendah akibat perilaku *cyberbullying* yang dialaminya. Proses pengamatan perilaku di sekolah kurang lebih selama 7 hari. Pada proses pengamatan di sekolah siswa FR menunjukkan perilaku dengan jarang berkumpul dikelas dengan teman-temannya, menghindari atau menajuhi diri dari lingkungan kelasnya, dan memiliki rasa tidak percaya diri yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara, FR menceritakan bahwa merasa cemas akan perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya karena akibat *cyberbullying* itu FR merasa tidak percaya diri untuk bertemu dan bergaul bersama teman-temannya. FR merasa takut jika dirinya berkumpul bersama teman-temannya dan hanya bisa pasrah akan rasa tidak percaya dirinya akibat *cyberbullying* yang diterimanya. Tentu saja menurut FR hal ini pun berdampak pada proses pembelajarannya di sekolah karena FR malu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. FR hanya pun hanya memendam rasa itu sendiri tanpa berani mengungkapkan atau bercerita kepada teman-temannya atau guru di sekolah karena untuk bercerita pun FR merasa malu dan tidak berani.

PEMBAHASAN

Cyberbullying yang sering terjadi di media sosial dan elektronik akan sangat mengganggu proses pendidikan, meskipun guru dalam proses pembelajarannya sudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan tidak membosankan namun karena anak tidak konsentrasi

penyakit meskipun fisiknya berada dalam kelas tapi pikirannya tidak tertuju pada pembelajaran, anak akan terganggu konsentrasinya karena tidak bisa berpikir tenang akibat adanya *cyberbullying* yang bisa jadi dilakukan oleh teman, orang yang di kenali, *cyberbullying* dapat mengakibatkan korban akan mengalami *low-achievers*, yakin tidak akan optimal dalam usaha belajarnya. Sehingga suasana kompetitif yang biasanya terjadi di kelas akan hilang, upaya preventif masalah perilaku yang serius, penanganan masalah perilaku yang serius dan berbagai kenakalan siswa seringkali melibatkan polisi, pengadilan, pelayanan sosial, sebagaimana orang tua dan teman sebaya nya terlibat. Sekolah memainkan peran penting dalam menangani masalah yang serius, agar anak bisa aktif dan tidak bertingkah murung, diam atau sering menyendiri, pendekatan *self-esteem cyberbullying* bisa dilakukan dengan cara mengembangkan dan mempublikasikan kebijakan anti bullying , mengembangkan pengetahuan siswa tentang bullying dan efek negatifnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan, DA menunjukkan *self-esteem* yang rendah dengan memiliki rasa depresi tinggi, menjauhi lingkungan teman-temannya di sekolah dan menutup diri. Hal ini diakibatkan dari perlakuan yang diterima DA akibat *cyberbullying* yang di terimanya di media sosial. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Maya (2015) dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa perilaku tindakan *cyberbullying* sangat rentang di kalangan pelajar, hal ini karena penggunaan media sosial yang sangat tinggi di kalangan pelajar dan dampak imitasi dalam penggunaan jejaring sosial terhadap individu, yang sangat berpengaruh terhadap remaja. belum lagi remaja masih sangat membutuhkan control diri dari orang terdekat terkait belum adanya kontrol khusus bagi penggunaan media sosial di kalangan pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara, FR menceritakan bahwa merasa cemas akan perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya. FR merasa tidak percaya diri untuk bertemu dan bergaul bersama teman-temannya. FR merasa takut jika dirinya berkumpul bersama teman-temannya dan hanya bisa pasrah akan rasa tidak percaya dirinya akibat *cyberbullying* yang di terimanya. Senada dengan penelitian Flourensia S.R (2012) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa banyak remaja yang belum memahami potensi dampak negatif dari *cyberbullying*. Salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan adalah kecenderungan untuk bunuh diri pada korban. Dan percobaan bunuh diri yang dicoba dilakukan korban *cyberbullying* jumlahnya hampir dua kali lebih banyak dari pada remaja yang belum pernah mengalami *cyberbullying*.

Cyberbullying sangat sering dikaitkan dengan konsep *bullying* lama yang juga sering dikaitkan dengan agresivitas. Ada banyak teori yang menjelaskan alasan dibalik munculnya agresivitas pada seseorang. Di picu ketika membahas kasus *cyberbullying* sendiri ditemukan adanya isu gender yang sangat menonjol kebanyakan wanita dari berbagai penelitian, di bandingkan laki-laki lebih sedikit yang terlibat dari agresi, perempuan lebih banyak karena sering menggosip dan menyebarkan rumor atau berita yang tidak pantas di sampaikan. Sekolah melatih siswa untuk tidak melakukan kekerasan disaat memecahkan suatu masalah tetapi dengan cara yang baik dan tutur kata yang sopan dengan cara menyelesaikannya, tidak usah berujung ribut dan menghujat kesana-kesini.

Sekolah dapat memberikan penyuluhan kepada seluruh siswa atau peserta didiknya mengenai *self esteem* dari *cyberbullying*, dan mengembangkan strategi untuk mencegahnya, strategi tersebut diantaranya berupa hukuman kepada pelaku *cyberbullying* atau mengadakan pengarahan, di tegur dengan cara bahasa yang membuat pelaku siswa *cyberbullying* tidak takut. Bisa juga mengembangkan sebuah peta lokasi yang mengindikasikan adanya *cyberbullying* kepada seluruh warga sekolah, menyediakan support grup, hal-hal tersebut dapat diberikan oleh pihak sekolah demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, dan terbebas dari gangguan yang berkaitan dengan *self-esteem cyberbullying*, mengungkapkan bahwa beberapa upaya untuk memberantas *cyberbullying* di sekolah meliputi pemberian edukasi mengenai *self-esteem cyberbullying* kepada guru-guru dan orangtua, serta membatasi penggunaan telepon seluler oleh murid-murid ketika mereka sedang ada disekolah, dan dirumah juga para orang tua harus tegas membatasi telepon seluler agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan di sosial media. Apalagi kalangan smp sudah di bilang remaja mulai menanggung beban tanggung jawabnya sendiri.

SIMPULAN

Dari permasalahan di atas bahwa anak yang bermasalah dalam *self esteem cyberbullying*, harus mendapatkan penanganan tidak hanya dari guru saja, melainkan juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga mampu mengurangi perilaku atau hal-hal yang cenderung tidak di inginkan dan membuat anak bisa aktif sehingga tidak untuk sibuk sendiri. Berbagai pengalaman ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu dimana posisi yang tepat dan cocok bagi anak untuk hidup. Dalam tahap ini remaja yang berhasil dalam mengatasi krisis jati dirinya maka akan membentuk pribadi yang sukses dan

di terima oleh masyarakat. Remaja yang tidak mampu menanggulangi konflik akan terjatuh menjelaskan mengapa kebanyakan kasus *self esteem cyberbullying* terjadi pada remaja. Karena mereka melakukan tindak kejahatan melalui media internet karena adanya pengaruh dari teman sebayanya.

REFERENSI

- Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (*Cyber Bullying*) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), hlm 25-39.
- Asrori, Adib., (2009). “pskologi remaja karakteristik dan permasalahannya”, <http://netsains.net/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/> (diakses 15 agustus 2015)
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. (2010). *Cyberbullying and Self-esteem* *Journal of School Health*, 80 (12), hlm 614-625.
- Kowalski, R. M., Limber, S.P., Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullyng bullying a the digital age*, Victoria: Blackwell Publishing.
- Kompas, (2015). “Anak rentan jadi korban kekerasan di dunia maya”. (edisi 8 agustus 2015)
- Maria, R. N. (2017). Pengaruh Pola Asuh dan *Bullying* Terhadap Harga Diri. *EDUCHILD* Vol. 6, NO. 1.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*,4(3)
- Nos. (2013,maret 1). Anak-anak indonesia banyak mengalami *cyberbullying*. Retrieved November 10, 2013, from Berita Surabaya: http://beritasurabaya.net/index_sub.php?category=8&id=8668
- Pertiwi, M., & juneman. (2012). Peran pola asuh orangtua dalam mengembangkan remaja Menjadi pelaku dan/atau korban pembulian di sekolah. *Jurnal Sosiokonsepia*,17(2), hlm 173-191.
- Rahayu, f. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System*, 8(1),22-31